

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sarana untuk memperkenalkan Pasar Modal sejak dini kepada dunia akademisi. Galeri Investasi BEI berkonsep 3 *in 1* yang merupakan kerjasama dibidang BEI, Perguruan Tinggi dan Perusahaan Sekuritas diharapkan tidak hanya memperkenalkan Pasar Modal dari sisi teori saja akan tetapi juga prakteknya. Kedepannya melalui Galeri Investasi BEI yang menyediakan *real time* informasi untuk belajar menganalisa aktivitas perdagangan saham, diharapkan dapat menjadi jembatan menuju penguasaan ilmu pengetahuan beserta prakteknya di pasar modal. Galeri Investasi BEI menyediakan semua publikasi dan bahan cetakan mengenai pasar modal yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia termasuk peraturan dan Undang-Undang Pasar Modal. Informasi dan data yang ada di Galeri Investasi BEI dapat digunakan oleh civitas akademik, buka untuk tujuan komersial dalam hal transaksi jual beli.

Perusahaan manufaktur adalah kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan untuk mengubah barang-barang pokok secara mekanis, kimia atau manual menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau barang yang nilainya lebih rendah dalam barang bernilai lebih tinggi lebih dekat dengan pengguna akhir, termasuk dalam pekerjaan jasa industri dan pekerjaan perakitan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari delapan sektor yaitu, sektor energi, sektor barang baku, sektor industri, sektor barang konsumen primer, sektor barang konsumen non-primer, sektor kesehatan, dan sektor teknologi. Terjadinya perubahan klasifikasi sektor perusahaan pada tahun 2021, adanya perubahan penambahan sektor yaitu ada sektor energi, sektor barang baku, sektor industri, sektor barang konsumen primer, sektor barang konsumsi non-primer, sektor kesehatan, dan sektor teknologi. Penambahan perusahaan disetiap sektor yaitu ada sektor energi bertambah sebanyak 1 perusahaan, sektor barang baku bertambah sebanyak 15 perusahaan, sektor industri bertambah sebanyak 6 perusahaan, sektor

barang konsumen primer bertambah sebanyak 23 perusahaan, sektor barang konsumsi non-primer bertambah sebanyak 9 perusahaan, sektor kesehatan bertambah sebanyak 2 perusahaan, dan sektor teknologi bertambah sebanyak 1 perusahaan.

Tabel 1. 1

Jumlah Perusahaan Manufaktur Berdasarkan IDX-IC Tatan 2017-2021

No	Nama Sektor	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Energi	1	2	2	2	2
2.	Barang Baku	52	55	60	62	70
3.	Industri	16	19	22	22	22
4.	Barang Konsumen Primer	37	38	41	45	49
5.	Barang Konsumen Non-Primer	33	36	42	49	52
6.	Kesehatan	9	10	10	11	11
7.	Teknologi	1	1	1	1	2
Total Perusahaan		149	161	178	192	208

Sumber: Data diolah oleh penulis 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat pertumbuhan tersebut didukung oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat, ini menjadi salah satu alasan industri IDX-IC menjadi industri yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi di masyarakat. Perusahaan IDX-IC memiliki ciri khas yang membuat masyarakat mengenal identitas perusahaan tersebut dan memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan tersebut. Oleh sebab itu manajemen perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang mampu memberikan informasi agar kinerja perusahaan dapat dinilai baik oleh para investor.

Laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen yang menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan oleh pemilik atau pemegang saham kepada mereka. Pentingnya peran laporan keuangan dalam menyajikan kondisi ekonomi

perusahaan mendorong pihak manajemen untuk memberikan laporan keuangan yang kadang tidak sesuai dengan kenyataan atau dengan kata lain melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan cara memperindah laporan keuangan. Hal ini didasari oleh berbagai tuntutan baik dari internal maupun eksternal perusahaan.

Berdasarkan hasil Survei *Fraud* Indonesia pada tahun 2019, Korupsi menjadi kasus *fraud* yang tertinggi terjadi di negara Indonesia dengan persentase sebesar 64,4%. Penyalahgunaan Aset atau Kekayaan Negara dan Perusahaan menduduki posisi kedua dalam kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia Perusahaan dengan persentase sebesar 28,9%. Dan kasus *fraud* yang jarang terjadi Indonesia adalah *Fraud* Laporan Keuangan dengan persentase hanya 6,7%. Hal ini disebabkan karena kasus korupsi lebih sering disorot oleh media sehingga masyarakat menilai bahwa skandal korupsi sebagai kasus *fraud* yang paling banyak di Indonesia. Perusahaan industri memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas dimana perusahaan memiliki kekayaan pribadi yang dapat dijadikan sebagai jaminan terhadap hutang perusahaan. Perusahaan industri memiliki risiko yang berkaitan dengan kewajiban perusahaan karena pendanaan berasal dari luar perusahaan sehingga peluang terjadinya *financial statement fraud* sangat besar.

Perusahaan manufaktur sebagai sasaran penelitian, karena perusahaan manufaktur memiliki sektor yang berbeda dan cakupan serta skala yang sangat luas. Ini dapat digeneralisasi sehingga tes dengan satu perusahaan dapat dibandingkan dengan yang lain. Perusahaan manufaktur memiliki industri yang sangat banyak dan selain Indonesia terdapat sumber daya alam yang sangat melimpah dengan bahan baku yang siap untuk ditawarkan oleh perusahaan manufaktur dengan produk jadi. Maka tak heran jika perusahaan manufaktur Indonesia sangat menguntungkan di segala bidang.

1.2. Latar Belakang

Akuntansi memiliki siklus yang hasil akhirnya yaitu menghasilkan laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat komunikasi keuangan atau aktivitas operasional suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang

membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah diperoleh oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan tidak hanya digunakan bagi kebutuhan manajemen tetapi juga digunakan oleh investor, pemasok, kreditur usaha, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Pelaporan keuangan yang curang melibatkan manipulasi akun keuangan dengan melebih-lebihkan aset, pendapatan dan laba atau mengecilkan kewajiban, biaya atau kerugian. Isu-isu ini meresahkan para investor, kreditur, dan masyarakat secara keseluruhan, karena dampaknya yang sangat besar bagi mereka semua. Sehingga laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya agar dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Laporan keuangan akan berfungsi dengan baik jika disajikan sesuai dengan unsur kualitatifnya, yaitu: mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus disusun berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Laporan keuangan yang telah disusun ini nantinya akan disajikan kepada pihak internal maupun eksternal. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

Menyadari pentingnya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar keberadaannya tetap terjaga. Manajemen melakukan segala upaya untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dalam rangka menghasilkan laporan keuangan yang memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan yang sehat. Namun disisilain, hal itu justru merupakan dorongan dari manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Manajemen rela melakukan kecurangan laporan keuangan agar informasi dalam laporan keuangan terlihat baik.

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019) mendefinisikan kecurangan pada laporan keuangan sebagai kesengajaan, kesalahan dalam melaporkan atau penghilangan fakta yang bersifat material, atau data akuntansi yang dapat menyesatkan dan ketika digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan seluruh informasi yang ada, akan menyebabkan pengguna laporan keuangan mengubah atau menukar pertimbangan atau keputusannya. Dalam

praktiknya kecurangan pada laporan keuangan terdiri dari manipulasi catatan keuangan, kesengajaan untuk menghilangkan kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lain atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi, kebijakan atau prosedur yang digunakan untuk mengukur, mencatat, melaporkan dan mengungkapkan transaksi.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner International* (2022) ada tiga kategori utama penipuan pekerjaan. Penyalahgunaan aset, yang melibatkan karyawan Mencuri atau menyalahgunakan sumber daya majikan adalah yang paling umum, dengan 86% kasus termasuk dalam kategori ini. Namun, skema ini cenderung menyebabkan kerugian rata-rata terendah sebesar USD 100.000 per kasus. Sebaliknya, skema kecurangan laporan keuangan, di mana pelaku dengan sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian material dalam Laporan keuangan organisasi, adalah kategori yang paling tidak umum (9% dari skema) tetapi paling mahal (USD 593.000). Yang ketiga Kategori, korupsi yang mencakup pelanggaran seperti penyuapan, konflik kepentingan, dan pemerasan berada di tengah-tengah ketentuan frekuensi dan kerugian. Skema ini terjadi pada 50% kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata USD 150.000.



Gambar 1. 1 *Fraud* yang Banyak Terjadi

Skema penipuan mempengaruhi perusahaan secara berbeda, dan organisasi harus membuat keputusan tentang bagaimana dan ke mana harus mengarahkannya. Upaya anti-penipuan oleh karena itu, kami menganalisis

seberapa cepat penipuan pekerjaan cenderung menyebabkan kerugian, serta variasi dalam kecepatan ini di antara berbagai jenis skema. Untuk menentukan kecepatan untuk berbagai jenis penipuan, kami membagi jumlah kerugian dengan jumlah bulan skema berlangsung sebelum deteksi. Kecepatan rata-rata untuk semua kasus yang dilaporkan adalah kerugian USD 8.300 per bulan. Menganalisis kecepatan Berdasarkan jenis skema, bagaimanapun, mengungkapkan bahwa beberapa jenis penipuan pekerjaan menyebabkan kerusakan jauh lebih cepat daripada yang lain. Seperti yang ditunjukkan Gambar 1.1, skema penipuan laporan keuangan memiliki kecepatan terbesar USD 32.900 per bulan, diikuti oleh skema korupsi, dengan kecepatan USD 12.500 per bulan. Organisasi dapat menggunakan data ini untuk memprioritaskan sumber daya mereka. Misalnya, dengan berinvestasi lebih banyak dalam langkah-langkah yang bertujuan melindungi terhadap skema kecepatan tinggi. Berikut adalah kerugian rata-rata perbulan yang terjadi.



Gambar 1. 2 Skema Kecepatan

Skema penipuan mempengaruhi perusahaan secara berbeda, dan organisasi harus membuat keputusan tentang bagaimana dan ke mana harus mengarahkan mereka. Upaya anti-penipuan. Oleh karena itu, kami menganalisis seberapa cepat

penipuan pekerjaan cenderung menyebabkan kerugian, serta variasi dalam kecepatan ini di antara berbagai jenis skema. Untuk menentukan kecepatan untuk berbagai jenis penipuan, kami membagi jumlah kerugian dengan jumlah bulan skema berlangsung sebelum deteksi. Kecepatan rata-rata untuk semua kasus yang dilaporkan adalah kerugian USD 8.300 per bulan. Menganalisis kecepatan Berdasarkan jenis skema, bagaimanapun, mengungkapkan bahwa beberapa jenis penipuan pekerjaan menyebabkan kerusakan jauh lebih cepat daripada yang lain. Seperti yang ditunjukkan Gambar 1.2, skema penipuan laporan keuangan memiliki kecepatan terbesar USD 32.900 per bulan, diikuti oleh skema korupsi, dengan kecepatan USD 12.500 per bulan. Organisasi dapat menggunakan data ini untuk memprioritaskan sumber daya mereka. Misalnya, dengan berinvestasi lebih banyak dalam langkah-langkah yang bertujuan melindungi terhadap skema kecepatan tinggi.

Kecurangan laporan keuangan di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang dilakukan oleh dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yaitu Joko Mogoginta dan Budhi Istanto yang terbukti bersalah karena memanipulasi laporan keuangan tahun 2017 dengan tujuan mengerek harga saham perseroan. Adapun manipulasinya berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga, dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp1,4 triliun. Adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp1.78 triliun kepada manajemen. Dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food ini telah melanggar pasal 93 UU 8/1995 tentang Pasar Modal merupakan tindakan pidana, sehingga ia menilai langkah OJK yang langsung melakukan penyidikan terhadap perkara ini merupakan langkah yang tepat. Tindakan yang dilakukan oleh Joko dan Budhi memang memberikan kerugian kepada pemegang saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food dan melanggar aspek perlindungan terhadap investor pasar modal. Dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mendapatkan hukuman penjara masing-masing selama 4 tahun dan denda Rp 2 miliar subsidi tiga bulan penjara.

Hal tersebut menyebabkan dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk melanggar kode etik yang sudah ditetapkan yaitu egoisme, utilitarian,

dentologist. Egoisme pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. yaitu karena pemilik selalu mementingkan kehidupan diri sendiri dan menaikkan nilai piutang pada laporan keuangan agar tidak terlihat citra buruk dimata investor/pemegang saham. Sementara itu, utilitarian perusahaan ini tidak etis karena bersifat merugikan banyak pihak dan masyarakat dengan alasannya sengaja mempercantik laporan keuangan agar saham AISA tetap stabil dan tidak turun secara signifikan. Sedangkan dentologist yaitu ditemukan adanya penggelembungan dana (korupsi) pada akun Piutang, Persediaan, dan Aset tetap tahun buku 2017 dikarenakan terdapat aliran dana dengan skema yang afiliasi manajemen lama, serta para pemegang saham yang tidak menyetujui dan memutuskan membentuk manajemen baru (Kompasnia, 2022).

Dalam surat tersebut ENVY menjelaskan duduk perkara terkait dengan dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan anak usahanya, PT Ritel Global Solusi tahun 2019. Laporan keuangan 2019 RGS itu kemudian dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019. RGS adalah anak usaha ENVY dengan porsi kepemilikan 70% yang bergerak bidang jasa perdagangan dengan berbasis online melalui aplikasi (KO-IN). Dalam suratnya kepada ENVY, BEI mempertanyakan soal angka-angka keuangan RGS yang dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan 2019 ENVY mengingat RGS disebutkan tidak menyusun laporan keuangan tersebut.

BEI pun meminta tanggapan dan penjelasan ENVY terhadap tuduhan/dugaan manipulasi data RGS dalam LKT 2019 perseroan. ENVY juga menyebutkan bahwa pihak manajemen saat ini tidak mengetahui secara pasti proses yang dilakukan saat itu sehingga munculnya laporan konsolidasi tersebut. Menanggapi hal tersebut, manajemen ENVY mengatakan saat ini sedang meminta klarifikasi ke pihak auditor atas beberapa keraguan termasuk laporan keuangan RGS. Dalam proses meminta klarifikasi ini, *Corporate Secretary* ENVY, Jovana S. Manajemen perseroan yang bertanggung jawab atas kelangsungan perseroan saat ini sedang meneliti kebenaran LKT 2019 perseroan yang dibuat oleh manajemen perseroan sebelumnya.

Di sisi lain, perdagangan saham ENVY sebetulnya telah dihentikan sementara atau suspensi oleh BEI sejak 1 Desember 2020. BEI menyebut penghentian sementara saham dengan kode ENVY tersebut sehubungan dengan penelaahan bursa atas laporan keuangan interim per 30 September 2020 milik Envy. Mengacu laporan keuangan ENVY 2019, memang disebutkan dalam catatan bahwa kinerja keuangan ENVY saat itu sudah termasuk laporan posisi keuangan Ritel Global Solusi dan PT Envy Kapital Internasional, yang dikendalikan secara langsung oleh Envy Technologies Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan 2019, tercatat pendapatan ENVY sebesar Rp 188,58 miliar, melesat 135% dari pendapatan 2018 sebesar Rp 80,35 miliar. Laba bersih 2019 naik 19% menjadi Rp 8,05 miliar, dari tahun 2018 sebesar Rp 6,79 miliar.

Bursa dapat menghapus saham perusahaan tercatat apabila, pertama, mengalami kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan emiten itu tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Kedua, saham emiten yang akibat suspensi di Pasar Reguler dan Pasar Tunai, hanya diperdagangkan di Pasar Negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir. (Sandria, n.d.)

Kasus penipuan laporan keuangan lainnya sempat menghebohkan publik pada tahun 2018. Kasus ini dilakukan oleh salah satu perusahaan pembiayaan di Indonesia yaitu PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati secara resmi menjatuhkan sanksi administratif kepada Akuntan Publik (AP) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan SNP *Finance*. Sanksi administratif dijatuhkan kepada AP Marlinna, AP Merliyana Syamsul, dan KAP Satrio Bing, Eny dan Rekan yang berafiliasi Deloitte Indonesia. Sanksi diberikan sehubungan dengan pengaduan Otoritas Jasa Keuangan yang menginformasikan adanya pelanggaran prosedur audit oleh KAP. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), terhadap indikasi pelanggaran dalam audit yang dilakukan oleh kedua AP atas laporan keuangan SNP *Finance* tahun buku 2012-2016. Kedua

AP dianggap belum sepenuhnya memenuhi standar audit- standar profesional akuntan publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP *Finance*. Ada beberapa yang belum terpenuhi seperti pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan, dan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen. (Asmara, 2018)

Berdasarkan uraian diatas dengan memperhatikan fenomena yang telah terjadi pada hasil penelitian tentang kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu masih relevan meneliti kecurangan laporan keuangan dan faktor yang mempengaruhinya yaitu *arrogance* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Marks (2012) menyatakan bahwa setidaknya 70% *fraud* dilakukan oleh pelaku dengan mengkombinasikan tekanan dengan arogansi dan keserakahan. *Arrogance* merupakan sikap superioritas dan keserakahan yang perlu diarahkan dan diperbaiki. Hasil penelitian yang telah menyatakan bahwa tidak terdapat dampak yang signifikan *arrogance* terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

Faktor CEO *Narcissism* diproksikan dengan kompensasi CEO, Benschuk dan Fried (2009) mengatakan bahwa para peneliti menyimpulkan bahwa CEO memiliki pengaruh besar terhadap remunerasi mereka sendiri sehingga sebelumnya dalam Hambrick & D'Aveni (1992) menyatakan bahwa kompensasi dapat dianggap sebagai indikator kekuatan yang penting, dan mereka menggunakan rasio kompensasi sebagai proksi untuk dominasi eksekutif, indikator tersebut adalah kompensasi kas, total kompensasi, rasio kompensasi tunai, rasio total kompensasi dan peringkat kompensasi. Ernawan dan Ratna (2020) mengatakan bahwa CEO yang sangat narsistik percaya bahwa dia jauh berharga dari pada orang lain di perusahaan, dan ini kemudian tercermin dalam kompensasi. Dua ukuran gaji relatif CEO, Pertama Pembayaran kompensasi tunai CEO (gaji dan bonus) dibagi dengan yang dibayarkan eksekutif tertinggi kedua di perusahaan, hibah saham dan opsi saham dibagi dengan kompensasi non tunai eksekutif dengan bayaran tertinggi kedua di perusahaan.

Distribusi kekuasaan dalam tim manajemen puncak dapat bervariasi. CEO dapat memegang lebih banyak kekuasaan karena dualitas CEO. Perbedaan kekuatan mengarah pada posisi CEO yang lebih kuat di tim manajemen puncak dalam kaitannya dengan pemegang saham. Kemampuan CEO untuk mempengaruhi pilihan strategis tergantung pada tingkat kekuasaan mereka. Masalah keagenan yang parah cenderung terjadi ketika CEO memegang kekuasaan yang luar biasa. Dualitas CEO mengarah pada peningkatan kekuatan CEO yang dapat digunakan untuk perilaku oportunistik dan mengejar agenda melayani diri sendiri. Elemen arogansi berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan oleh manajemen perusahaan yang memilih untuk merangkap jabatan umumnya sudah mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi, sehingga tidak akan kesulitan untuk membagi tenaga, waktu, dan pikirannya untuk dua perusahaan secara bersamaan, sehingga kepentingan para pengguna laporan keuangan di kedua perusahaan tetap menjadi prioritas utama manajemen perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan.

CEO *Exposure* cenderung menunjukkan status dan posisinya untuk diakui di perusahaan untuk mempertahankan posisinya WJ et al., (2013). CEO *Exposure* terdiri dari *duality* dan penghargaan, biografi secara eksplisit menempatkan foto seseorang dalam laporan tahunan perusahaan, dan tunjangan. Paparan CEO mencakup informasi tentang pemimpin perusahaan, kesombongan dan keunggulan ini dapat membuat CEO merasa bahwa pengendalian internal perusahaan tidak berlaku baginya. Marks (2012) menyatakan bahwa hasil studi COSO membuktikan hal tersebut 70% pelaku penipuan memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan. kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia. Selain itu, 89% kasus penipuan melibatkan CEO. Penelitian Tessa & Harto menyatakan bahwa Frekuensi Gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. CEO pemenang penghargaan memiliki paket kompensasi eksekutif yang lebih tinggi sementara perusahaan berkinerja buruk (Malmendier & Tate, 2009). CEO pemenang

penghargaan menerima kompensasi yang lebih tinggi, sedangkan paket kompensasi eksekutif lainnya tetap tidak berubah.

Malmendier & Tate (2008) menemukan bahwa CEO yang terlalu percaya diri memiliki kemungkinan 65% lebih besar untuk melakukan akuisisi. CEO ini juga cenderung melebih-lebihkan kemampuan mereka untuk menghasilkan pengembalian dan karena itu akan membayar premi akuisisi yang tinggi. Akuisisi sangat terlihat, dan meningkatkan ukuran perusahaan pengakuisisi, yang mengarah ke perhatian lebih lanjut untuk CEO narsis. Higgs (2009) menegaskan bahwa CEO narsistik sering terlibat dalam kegiatan akuisisi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut penulis mengambil judul “Pengaruh Faktor-Faktor *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor IDX-IC yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”.

1.3. Perumusan Masalah

Laporan keuangan yang sehat sudah menjadi tujuan utama yang ingin dicapai bagi perusahaan, hal tersebut membuat para manajer melakukan segala cara demi mencapai tujuan tersebut. Kecurangan yang terdeteksi di perusahaan dapat mencakup kesalahan material yang menyebabkan perusahaan harus mengoreksi atau penyajian kembali laporan keuangannya.

Kasus kecurangan laporan keuangan menurut survei merupakan kecurangan (*fraud*) yang menyebabkan kecurangan yang paling banyak menyebabkan kerugian di dunia. Namun faktor yang menjadi pengaruh besar dan menjadi penyebab terjadinya kecurangan belum sepenuhnya terungkap secara konsisten. Referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dari perspektif faktor *arrogance* belum banyak terangkum di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dengan demikian pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana CEO *Compensation*, CEO *Exposure*, CEO *Power*, dan Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *CEO Compensation*, *CEO Exposure* dan *CEO Power* dalam mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Secara Parsial:
 - a. Apakah *CEO Compensation* yang di proksikan dengan *Cash and Total Compensation Ratio* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
 - b. Apakah *CEO Exposure* yang diproksikan dengan *Award* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
 - c. Apakah *CEO Exposure* yang diproksikan dengan Tanda tangan CEO berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
 - d. Apakah *CEO Exposure* yang diproksikan dengan *Photograph in Annual Report* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
 - e. Apakah *CEO Power* yang diproksikan dengan *CEO Duality* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
 - f. Apakah *CEO Power* yang diproksikan dengan *Number of Official Role Titles* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui CEO *Compensation*, CEO *Exposure*, CEO *Power* dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah faktor *arrogance* yang diproksikan sebagai CEO *Compensation*, CEO *Exposure*, dan CEO *Power* berpengaruh secara simultan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. CEO *Compensation* yang diproksikan dengan *Cash and Total Compensation Ratio* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
 - b. CEO *Exposure* yang diproksikan dengan *Award* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
 - c. CEO *Exposure* yang diproksikan dengan Tanda tangan CEO dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
 - d. CEO *Exposure* yang diproksikan dengan *Photograph in Annual Report* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
 - e. CEO *Power* yang diproksikan dengan CEO *Duality* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
 - f. CEO *Power* yang diproksikan dengan *Number of Official Role Titles* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1. Aspek Teoritis

1. Bagi pihak akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi (baik dosen maupun mahasiswa) yang membaca penelitian ini sehingga dapat menjadi referensi dalam pemahaman ilmu yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami mengenai kecurangan laporan keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memahami tentang pengaruh faktor *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan serta menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan pengawasan guna melindungi dari adanya risiko kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mengetahui tentang pengaruh faktor *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan. Serta dapat membantu investor untuk lebih berhati-hati dan teliti dalam memilih perusahaan yang akan dipilih untuk berinvestasi.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian tentang kecurangan laporan keuangan, CEO *Compensation*, CEO *Power*, dan CEO *Exposure*. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian mengenai faktor *arrogance* yang terdiri atas CEO *Compensation*, CEO *Exposure*, dan CEO *Power* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Selain itu, bab ini menguraikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian dan rincian objek penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian faktor-faktor *arrogance* yaitu CEO *Compensation*, CEO *Power*, dan CEO *Exposure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Tahapan Penelitian, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian kecurangan laporan keuangan dan CEO *Compensation*, CEO *Power*, dan CEO

Exposure. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.